

PERSPEKTIF FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

¹Ari Sandi, ²Eni Elyati, ³Kasinyo Harto, ⁴Mardiah Astuti

¹Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
Palembang, South Sumatra, Indonesia.
arisandi@radenfatah.ac.id

² Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
Palembang, South Sumatra, Indonesia.
enielyati@gmail.com

³ Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
Palembang, South Sumatra, Indonesia.
kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id

⁴ Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
Palembang, South Sumatra, Indonesia.
mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract, *This article tries to examine the philosophy of education whose scope includes ontology, epistemology and educational axiology. Educational ontology examines the nature of education. Educational epistemology discusses the origins or sources of education, methods of building education, elements of educational goals, and so on. Meanwhile, educational axiology examines the use-value of education. The essence of education is a conscious effort to guide and develop the potential and personality and basic abilities of students towards a noble personality and noble character. The truth of education is shown in the output or results of the whole series of education according to formal objects, methods and systems, namely in the form of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence possessed by students.*

Keywords: *Education, Ontology, Epistemology, and Axiology*

Pendahuluan

Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai tentang sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata, disini filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai.

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata "filsafat" ini berasal, yaitu dari kata "philos" dan "sophia". "Philos" artinya cinta yang sangat mendalam dan "sophia" artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan

Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi

¹Ari Sandi, ²eni Elyati, ³kasinyo Harto, ⁴mardiah Astuti

mengatakan: “filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri”. Orang lain lagi mengatakan: “Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia”. Hal ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang. Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Hal ini yang disebut filsafat atau pandangan hidup (Mubin, 2019).

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika kehidupannya (Amka, 2019). Diantara permasalahan yang dapat dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang ada dilingkungan pendidikan.

Proses kegiatan pendidikan dimulai sejak wahyu pertama diturunkan, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Turunnya ayat tersebut menjadi landasan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji segala sesuatu yang ada dijagad raya. Berawal dari makna-makna yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5, manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan. Teori-teori pendidikan yang telah digagas menjadi landasan untuk kegiatan pendidikan pada saat ini.

Teori-teori yang telah digagas tidak serta merta hanya sebagai patokan penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi juga perlu dikaji dan dikembangkan. Dalam pengembangan teori pendidikan diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi merupakan asas penetapan ruang lingkup serta asas penafsiran akan hakikat pokok objek pengetahuan. Epistemologi merupakan asas metodologik pemerolehan dan penyusunan bangunan pengetahuan (Sudarminta, 2002). Sedangkan aksiologi adalah asas tujuan pemanfaatan pengetahuan, dalam hal ini adalah pendidikan (Suriasumantri, 2003).

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian filsafat pendidikan disebutkan secara berurutan. Hal ini dikarenakan ketiga landasan tersebut dalam kajian pendidikan saling berkaitan; ontologi pendidikan berkaitan dengan epistemologi pendidikan, epistemologi pendidikan berkaitan dengan aksiologi pendidikan, dan seterusnya. Pertanyaan yang berhubungan dengan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (epistemologi), apa fungsi pengetahuan tersebut (aksiologi).

Dalam artikel ini, penulis menguraikan beberapa permasalahan. Pertama, konsep ontologi pendidikan, Kedua, konsep epistemologi pendidikan, Ketiga, konsep aksiologi pendidikan, Ontologi dalam pendidikan Islam, Epistemologi dalam pendidikan Islam dan Aksiologi dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian atas kumpulan literatur ilmiah, buku, yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, selanjutnya akan ditelaah dan dianalisis guna memperoleh hasil yang baik. Penulis menganalisa data dengan metode analisa sintesis (Sumaryono, 1999). Metode analisis sintesis adalah cara yg di pakai untuk mengkombinasikan konsep yg berlainan menjadi satu secara koheren degan cara mengumpulkan atau mengembangkan pernyataan- pernyataan.

Pembahasan

Pengertian Ontologi

Secara terminologi ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Jadi ontologi adalah satu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat (Suhartono & Muhsin, 2007). Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis, seperti Thales, Plato, dan Aristoteles.

Cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi objek-objeknya untuk memperoleh pengetahuan. Objek objek itu difikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya dinamakan Teori Hakikat. Ada yang menamakan bagian ini Ontologi (Tafsir, 2004). Sedangkan objek kajian ontologi meliputi, ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak-Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ontologi ini lebih banyak digunakan ketika membahas yang ada dalam konteks filsafat (Susanto, 2021). Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.

Pengertian Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan dan "*logos*" berarti teori. Dengan demikian epistemologi secara etimologi berarti teori pengetahuan. Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan, dan epistemologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis (Sudarminta, 2002). Dengan kata lain epistemologi membicarakan pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.

Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi

¹ari Sandi, ²eni Elyati, ³kasinyo Harto, ⁴mardiah Astuti

Epistemologi petamakali muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 (Tafsir, 2004).

Epistemologi membicarakan pengetahuan dan susunannya. Ilmu atau *science* adalah pengetahuan-pengetahuan yang gejalanya dapat diamati berulang-ulang melalui eksperimen sehingga dapat dipelajari oleh orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Jadi pencapaian kebenaran menurut ilmu pengetahuan didapatkan melalui metode ilmiah yang merupakan gabungan atau kombinasi antara rasionalisme dengan empirisme sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut Tabroni sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin dalam tulisannya menyatakan pembahasan epistemologi dan pendidikan di sini meliputi: dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan pengujian kebenaran.

Pengertian Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan (Suhartono & Muhsin, 2007). Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*aksios*" yang berarti nilai dan kata "*logos*" berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai (Mubin, 2019).

Ada dua kategori dasar aksiologis, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama, yaitu, apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia? Dari sini, muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivisme dan dua berikutnya beraliran subjektivisme. Adapun yang dimaksud adalah (1) teori nilai intuitif, (2) teori nilai rasional, (3) teori nilai alamiah dan (4) teori nilai emotif. Menurut Scheller sebagaimana dikutip oleh Saihu menyebutkan ada dua bidang yang paling populer terkait penilaian yaitu tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik, sehingga aksiologi dibagi dalam 2 jenis yaitu etik dan estetika (Saihu, 2019).

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan. Pendidikan harus memberikan pemahaman atau pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi (Mahfud, 2018). Pendidikan harus memberikan pemahaman pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia

pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian. Penilaian baik dan buruk terletak pada manusia itu sendiri. Namun dalam Islam penilaian baik dan buruknya sesuatu mempunyai nilai yang universal yaitu Al-Quran dan Hadist.

Perspektif Filosofis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi) dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ali Ashraf dalam Toto Suharto, (2014) adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas siswa atau anak didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam. Sedangkan Quthb dalam Toto Suharto, (2014) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai macam pendekatan dan metode guna menjalankan kehidupan di dunia. Kalau melihat sebuah definisi yang telah dipaparkan di atas maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai media untuk melatih kepekaan sensibilitas siswa sehingga manusia mampu memahami dirinya secara totalitas dalam menjalankan aktivitas keduniawian yang berhubungan langsung dengan nilai dan norma di dalam Islam.

Pendidikan Islam tentu memiliki analisis dan tujuan berbeda dengan pendidikan umum. Sebut saja pendidikan umum sebagaimana dalam pandangan Arthur Schopenhuer dengan aliran nativismenya (Syarif, 2021), konsep pendidikan Islam ini memiliki corak idealisme, yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, oleh karena hal ini merupakan bawaan faktor lain seperti lingkungan dan pengajaran tidak dapat mengubahnya. Lebih jauh dalam pandangan ini (Nata & Fauzan, 2005) mengungkapkan bahwa pendidikan dipandang sesuatu yang tidak memiliki pengaruh tetapi kemampuan seseorang didasarkan oleh faktor bawaan. Dalam paham ini maka proses pendidikan dilakukan dengan cara membiarkan peserta didik tumbuh dan berkembang berdasarkan pembawaannya. Maka dalam konteks ini dapat dipahami berhasil tidaknya proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dari jenis pembawaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Ontologi dalam kajian ini lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan. Sedangkan hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia. Dalam konteks ini yang berusaha di sentuh oleh ontologi pendidikan adalah mencoba mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia berkenaan dengan proses berpikir, berkemandirian dalam berbagai macam hal baik dalam kemandirian berpikir (Salahudin, 2011). Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan Islam makahakikatnya lebih diarahkan untuk mengenal hakikat alam, dirinya, dan Tuhannya. Hakikat tentang ketiganya memiliki

Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi

¹ari Sandi, ²eni Elyati, ³kasinyo Harto, ⁴mardiah Astuti

implikasi langsung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Ontologi pendidikan Islam berusaha menjawab tentang hakikat alam. Artinya dalam proses pendidikan memandang manusia dan alam merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, alam merupakan objek kajian manusia meliputi berbagai macam penelitian dan perbincangan. Maka dalam hal ini perbincangan mengenai alam harus diperbincangkan secara tepat, perbedaan perbincangan mengenai alam akan melahirkan perbedaan pandangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan transformasi terhadap peserta didik. Sedangkan terkait dengan manusia bahwa manusia tidak boleh melanggar hukum alam, dan jika melanggar hukum alam dirinya akan cidera. Prinsip lainnya, yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan terkait dengan manusia itu, adalah manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena manusia memiliki dua unsur tersebut, maka manusia memiliki banyak sifat, di antara sifat tersebut adalah sifat terpuji dan tercela (Mahfud, 2018). Dalam hal ini maka pendidikan harus diarahkan untuk membawa manusia kepada pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang harus memiliki budi pekerti dan mengenal tentang alam dan dirinya.

Konsep pendidikan Islam kalau kita lihat pada dasarnya diawali dengan mengenal Allah (Mahfud, 2018). Mengetahui Allah adalah masalah pertama dan utama dalam konteks pendidikan Islam. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan Zat yang wajib di ketahui dan diyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Dialah Zat yang memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang percaya terhadap Tuhan harus bias memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya Tuhan. Dengan demikian maka pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menjelaskan adanya hubungan secara primordial antara manusia dan Tuhan. Sehingga pendidikan dalam kerangka ini mampu mengenalkan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui pendidikan Islam siswa diajarkan dengan baik tentang konsep Tuhan yang sesungguhnya. Pengenalan kepada Tuhan dalam konteks pendidikan Islam memang merupakan hal utama. Namun jauh sebelum itu, tentu untuk mengenal hakikat dari pendidikan Islam diawali dengan mengenal berbagai macam metode dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan sehingga fokus dari pendidikan Islam itu bisa kita pahami secara utuh. Tentu untuk mencapainya tidak dalam kerangka yang hampa. Di situ ada usaha yang bersifat membimbing dan mengarahkan, usaha pembimbingan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik memiliki tujuan yang jelas. Dan untuk mencapai kesemuanya itu harus di dukung dengan berbagai sarana dan prasarana, guru yang berkualitas, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk membawa manusia sampai kepada Tuhan, pendidikan Islam harus memperkenalkan hakikat lain dari pendidikan Islam. Di situ ada ilmu,

tujuan, pendidikan dan peserta didik, dan terakhir kurikulum. Kesemuanya itu harus ada dalam perspektif pendidikan Islam. Dan ketika semua itu sudah dijalankan dengan baik sebagai suatu proses pendidikan yang tepat, maka akan mengantarkan manusia pada hakikat tertinggi dari keseluruhan hakikat yang ada dalam pendidikan Islam.

Dalam dimensi epistemologis jika diterapkan pada kajian pendidikan maka pembahasan dalam epistemologi pendidikan meliputi: seluk beluk pengetahuan pendidikan mulai dari asal usul atau sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, macam-macam pendidikan dan sebagainya (Qomar, 2005). Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir memiliki beberapa pendapat. Diantaranya, menurut pendapat Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa ia membagi sumber pendidikan menjadidua macam, yaitu: Pertama, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomenayang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masihbersifat global. Sedangkan pemikir (Samsul Nizar, 2009) membagi sumber pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu; al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad para muslimyang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan.

Dalam kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indra, akal, intuisi, ilham, dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham, dan wahyu. Walaupun dalam kajian ini dibedakan secara tajam, tetapi dapat dikatakan bahwa intuisi dan ilham secara substantif merupakan "wahyu" dalam pengertian yang lebih luas, sebab antara ilham dan intuisi diberikan melalui kekuatan spiritual. Wahyu merupakan sumber pengetahuan secara normatif-doktriner. Ketika wahyu hanya diberikan kepada manusia yang dipilih-Nya sebagai seorang utusan, dalam hal ini walaupun wahyu sebagai pemberian Allah, akan tetapi ilham dan intuisi diberikan tidak melalui utusan. Ilham merupakan cahaya Allah yang jatuh di atas nurani manusia secara bersih dan lembut, yang bisa datang dengan sendirinya atau juga datang dengan cara memohon secara sungguh-sungguh sehingga ilham, sama dengan wahyu, keduanya tidak memerlukan pengkajian dan pencarian dalil. Intuisi pun demikian adanya, merupakan pemberian langsung dari Allah sehingga memerlukan logika atau pola pikir tertentu (Suharto, 2014).

Dari pendapat para diatas, jika semua meyakini bahwa Allah adalah sumber kebenaran pengetahuan, maka seharusnya problem epistemologi pendidikan Islam, yaitu adanya dikotomi ilmu tidak perlu terjadi, karena semua ilmu itu berasal dari Allah, baik ilmu itu bersumber dari indera, akal, hati, dan wahyu. Prinsipnya jika ilmu itu tidak bertentangan dengan wahyu dan ajaran Nabi Muhammad SAW, dari mana pun atau siapa pun yang mengajarkannya, maka bisa dijadikan pegangan bagi setiap orang.

Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-Cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi

¹ari Sandi, ²eni Elyati, ³kasinyo Harto, ⁴mardiah Astuti

Dalam upaya mendapatkan formulasi yang tepat dalam memperbincangkan epistemologi pendidikan Islam. Dengan kata lain metode apa yang dapat digunakan dalam melakukan kajian terutama dalam konteks pendidikan Islam. Metode dalam konteks ini dimaknai sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan Islam. Pada prinsipnya, semua metode yang dapat digunakan dalam kajian filsafat dapat juga dipergunakan bagi upaya pengembangan pendidikan Islam. Secara mendasar ada tiga metode yang dapat digunakan dalam penyelidikan filsafat, yaitu kontemplatif, spekulatif, dan deduktif. Disamping ketiga metode ini, oleh karena ilmu secara terus menerus mengalami perkembangan. Maka toto Suharto, (2014) mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya di gunakan juga metode seperti metode normatif (pendekatan doktrinal), historis (berdasarkan urutan waktu dan disebut dengan historiko filosofis), bahasa (analisis bahasa menyangkut aspek rasional), kontekstual (dipahami dalam konteks sosial masyarakat), filsafat tradisional (mengkaji sistem aliran), filsafat kritis (bersifat keilmuan), hermeneutik (memahami wacana yang terdapat dalam sebuah teks), dan perbandingan (untuk mencari titik kelebihan dan kekurangan sebuah teori).

Selanjutnya dalam dimensi aksiologis pendidikan Islam, menurut Burhanuddin, (2018) ditinjau dari sisi manfaat (dataran aksiologis) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu a). Ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia dalam kelompok ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya. Seluruh ilmu sains mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya dan kejiwaan adalah termasuk dalam kategori kelompok ilmu ini. b). Ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk akhirat dan dimensi spiritual ilmu dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.

Jadi, dalam dataran aksiologis, ilmu dalam pendidikan Islam (Islam) memiliki manfaat bagi kehidupan di dunia dan Akhirat. Islam tidak mengajarkan manusia untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi atau Akhirat saja, tapi keduanya berjalan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious. Sikap humanis diwujudkan dalam bentuk sikap penghargaan kepada orang lain (horizontal) maupun pada alam (diagonal), sedangkan sikap religious diwujudkan dalam bentuk sikap ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah (vertical).

Menurut Uswatun Chasanah, (2017) nilai-nilai dalam pendidikan Islam merupakan hasil deduksi dari sumber pendidikan yaitu Al-Qur'an dan hadist yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan diantaranya nilai ibadah, bagi pemangku ilmu pendidikan dan penerapannya merupakan ibadah. Ilmu pendidikan hendaknya dikembangkan

untuk media berbuat baik kepada semua pihak setiap generasi. Hal ini dikarenakan bahwa Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan beragam nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang berbeda dengan periode sebelumnya. Ilmu pendidikan hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Oleh sebab itu, pendidikan islam memiliki tugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan fungsi nilai-nilai islam yang berpatokan kepada al-qur'an dan al-sunnah.

Kesimpulan

Kajian ontologis jika dikaitkan dengan obyek ilmu pendidikan Islam, maka ilmu dapat dibagimenjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat materi (obyek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, misalnya: sains, ekonomi, budaya, dan lain-lain) dan ilmu yang bersifat non-materi (obyek ilmu yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun tidak dapat dirasakan, misalnya: alamruh atau tentang wujud Tuhan). Dalam dimensi epistemologis pendidikan Islam, bahwa ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu kasbi (*usaha/mubasyarah* (langsung) atau (ilmu yang diperoleh karena usaha manusia dengan belajar ataupun pelajaran) dan ilmu *ladunni/mukhasyafah/penyingkapan tabir* (ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia tapi langsung diberikan oleh secara langsung karena kedekatan dengan Allah). Selain itu, Islam juga mengakui sumber ilmu yang berasal dari indera, akal, hati, dan wahyu yang semuanya berasal dari Allah. Problem epistemologis pendidikan Islam adanya dikotomi ilmu tidak perlu terjadi, sebab pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah. Selanjutnya dalam dimensi aksiologis pendidikan Islam, bahwa ilmu dipandang dari perspektif kebermanfaatan bagi kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bermanfaat langsung untuk kehidupan dunia dan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam (Islam) tidak membedakan antara kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk etika/kepribadian muslim yang humanis dan religius. Pendidikan Islam di sini ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk memahami, mengetahui, akar, sumber, manfaat dan tujuan dari pendidikan Islam. Ontologi di dalam pendidikan Islam digunakan sebagai cara untuk mengetahui tentang hakikat dari pendidikan Islam, sedangkan epistemologi digunakan sebagai kajian untuk mengetahui bagaimana cara memperoleh ilmu di dalam pendidikan Islam. Sedangkan yang terakhir adalah aksiologi, pada bagian ini lebih difokuskan untuk menanyakan kegunaan dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). *Filsafat pendidikan*. Nizamia Learning Center 2019.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat ilmu*. Kencana.
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARI'AH ISLAMIAH*, 24(01), 77–92.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Mubin, F. (2019). *Pendidikan Ditinjau dari Aspek Filosofis*. OSF Preprints.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (studi di jembrana bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69–90.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Nizar, R. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Penerbit Kanisius.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, S., & Muhsin, I. (2007). *Filsafat pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Sumaryono, H. (1999). *Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Suriasumantri, J. S. (2003). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Syarif, M. (2021). NATURALISME (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Tarbiyatul Aulad*, 7(02).
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum: Akal dan hati Sejak Thales Sampai Capra*. REMAJA ROSDAKASYA.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.